

ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAHAN DAERAH
DALAM PEMBANGUNAN WISATA BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI KABUPATEN CIAMIS

Oleh

Asep Nurwanda¹⁾, Elis Badriah²⁾

^{1,2}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Galuh

E-mail: ¹asepnurwanda12@gmail.com, ²eloisbadriah07@gmail.com

Abstract

The site is an area where ancient objects are found. One of the Sundanese cultural sites based on local wisdom is the Ciung Wanara site culture located in Cijeungjing District, Ciamis Regency. The Ciung Wanara site is the site of the Ciungwanara story from the Hindu-Buddhist period. There are many ancient cultural remains at this site. The various heritages contained in this site are local cultural assets which are part of the history of Ciamis Regency. The tendency of today's modern society is to forget the heritage of these local cultural wisdoms, especially the inheritance from local ways of thinking that have the best values which are the norms of their society. The results of the study found that there were about nine pieces of art that had the shape of a square or rectangular arrangement of stones with standing stones and flat stones spread out. Basically there are two types of shapes, namely rectangles and circles, standing stones and flat stones lying on the ground and have philosophical meanings. The method used in this study is a qualitative research with a descriptive design with the process of collecting and analyzing data. Research by collecting data descriptively is research that is carried out solely on the basis of facts and phenomena that are indeed empirically alive in the speakers - the speakers, so that what is produced is in the form of language descriptions that can be said to be portrait-like in nature.

Keywords: Analysis, Local Government Policy, Development of Cultural Tourism

PENDAHULUAN

Konsep wisata budaya berbasis kearifan local di wilayah Pemerintahan Daerah Kabupaten Ciamis, Jawa Barat memiliki tugas untuk melaksanakan urusan pemerintahan Kabupaten Ciamis dalam bidang budaya dan pariwisata berdasarkan asas otonomi daerahnya. Melalui kantor Dinas pariwisata dan kebudayaan atau yang disingkat Disparbud ini, berbagai urusan pemerintah daerah terkait bidang pariwisata dan kebudayaan dilakukan. Adapun tugas Disparbud adalah sebagai pelaksana urusan pemerintah daerah pada bidang pariwisata dan pelestarian budaya di wilayah kerjanya. Fungsi Disparbud ialah merumuskan kebijakan bidang pariwisata, kesenian, kebudayaan dan perfilman, penyelenggara pariwisata dan kebudayaan,

pembinaan dan pembimbingan pada pelaku pariwisata dan budaya di wilayah kerjanya, koordinator UPTD, hingga pelaporan dan koordinasi urusan pariwisata dan budaya.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Barat yang memiliki objek wisata salah satunya Ciung Wanara Ciung Wanara yang berada tidak jauh dari pusat kota. Kawasan wisata Ciung Wanara merupakan objek wisata yang terletak di Desa Ciung Wanara Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Saat ini kawasan wisata Ciung Wanara dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis, dan untuk kepemilikan kawasan tersebut ialah Pemerintah. Kawasan ini berada di daerah kawasan strategis karena kawasan ini terletak di jalur selatan Pulau Jawa yang merupakan jalur tujuan wisata Jawa

Tengah ataupun tujuan wisata Kabupaten Pangandaran. Ciung Wanara menjadi salah satu cagar budaya yang ada di Kabupaten Ciamis, banyak masyarakat yang menyebutkan bahwa keberadaan Ciung Wanara sudah ada sejak tahun 1700 yang merupakan situs dari masa Hindu-Budha. Ciung Wanara dijadikan sebuah cagar budaya karena usianya yang sudah lama dan banyak peninggalan-peninggalan masa kerajaan Galuh yang bisa menjadikan wawasan atau ilmu pengetahuan baru bagi masyarakat sekitar dan pengunjung yang datang. Batu-batu yang ada di dalam struktur bangunan ini memiliki nama dan kisah, begitu pula beberapa lokasi lain yang terdapat di dalamnya yang berada di luar struktur batu.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif dengan proses pengumpulan dan penganalisisan data. Penelitian dengan mengumpulkan data secara deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata – mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur – penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret.

Selain itu, Meleong (2007:6) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang alamiah oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengkaji tentang pemberdayaan wisata mengenai permasalahan perekonomian di wisata karang Kamulyan dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini dilakukan dalam analisis deskripsi, sehingga desain yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah wisatawan,

kemudian objek yang diteliti yaitu di wisata karang kamulyan Ciamis.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka yaitu teknik dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan objek yang diteliti. Informasi data yang dibutuhkan diperoleh dengan cara membaca beberapa buah artikel yang dijadikan referensi dalam penulisan.

PEMBAHASAN

Wisata Budaya berbasis kearifan local sebagai sample di Situs Ciung Wanara merupakan salah satu situs yang dimiliki oleh Kabupaten Ciamis yang mempunyai hubungan dengan sejarah Kerajaan Galuh. Perlu diketahui bahwa peninggalan Kerajaan Galuh di Ciamis yang berupa tinggalan arkeologis, antara lain Situs Candi Ronggeng di Pamarican, Situs Astana Gede di Kawali, Situs Ciung Wanara di Ciung Wanara , Situs Gunung Padang di Cikoneng, Situs Gunung Susuru di Kertabumi, Situs Patilasan Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh di Cimaragas, dan Situs Nagara Pageuh di Panawangan.

Di Situs Ciung Wanara terdapat sembilan peninggalan arkeologis yang tersebar, yaitu (1) Batu Pangcalikan, (2) Panyabungan Hayam, (3) Sanghyang Bedil, (4), Lambang Peribadatan, (5) Cikahuripan, (6) Panyandaan, (7) Pamangkonan, (8) Makam Adipati Panaekan, dan (9) Patimun.

1) Batu Pancalikan

Pangcalikan adalah situs pertama yang akan kita kunjungi. Pangcalikan merupakan sebuah batu bertingkat-tingkat berwarna putih serta berbentuk segi empat, termasuk ke dalam golongan / jenis yoni (tempat pemujaan) yang letaknya terbalik, digunakan untuk altar. Di bawah Yoni terdapat beberapa buah batu kecil yang seolah-olah sebagai penyangga, sehingga memberi kesan seperti sebuah dolmen (altar batu). Letaknya berada dalam sebuah struktur tembok yang lebarnya 17,5 x 5 meter. Dilihat dari namanya yaitu pangcalikan yang mempunyai arti tempat

duduk maka dapat disimpulkan bahwa pangcalikan adalah sebuah singgasana raja, yang tidak lain dan tidak bukan adalah singgasana raja galuh yang secara otomatis tempat ini dapat disebut sebagai pusat pemerintahan kerajaan galuh.

2) Panyambung Hayam

Tempat ini terletak di sebelah selatan dari lokasi yang disebut Sanghyang Bedil, kira-kira 5 meter jaraknya dari pintu masuk. Situs ini berupa ruang terbuka yang letaknya lebih rendah. Masyarakat menganggap tempat ini merupakan tempat penyabungan antara ayam Ciung Wanara dan ayam raja (Bondan Saragih).

3) Sangyang Bedil

Tempat yang disebut Sanghyang Bedil merupakan suatu ruangan yang dikelilingi tembok berukuran 6.20 x 6 meter. Tinggi tembok kurang lebih 80 cm. Pintu menghadap ke arah utara, di depan pintu masuk terdapat struktur batu yang berfungsi sebagai sekat (schutsel). Di dalam ruangan ini terdapat dua buah menhir yang terletak di atas tanah, masing-masing berukuran 60 x 40 cm dan 20 x 8 cm. Menurut masyarakat sekitar, Sanghyang Bedil dapat dijadikan pertanda datangnya suatu kejadian, terutama apabila di tempat itu berbunyi suatu letusan, namun sekarang pertanda itu sudah tidak ada lagi. tempat ini digunakan sebagai gudang senjata para prajurit kerajaan galuh.

4) Lambang Peridatan

Batu yang disebut sebagai lambang peribadatan merupakan sebagian dari kemuncak, tetapi ada juga yang menyebutnya sebagai fragmen candi, masyarakat menyebutnya sebagai stupa (Kepala Candi). Bentuknya dihiasi oleh pahatan-pahatan sederhana yang merupakan peninggalan Hindu. Letak batu ini berada di dalam struktur tembok yang berukuran 3 x 3 m, tinggi 60 cm. Batu kemuncak ini ditemukan 50 m ke arah

timur dari lokasi sekarang. Di tempat ini terdapat dua unsur budaya yang berlainan yaitu adanya kemuncak dan struktur tembok.

5) Cikahuripan

Di lokasi ini tidak terdapat tanda-tanda adanya peninggalan arkeologis. Tetapi hanya merupakan sebuah sumur yang letaknya dekat dengan pertemuan antara dua sungai, yaitu sungai Citanduy dan sungai Cimuntur. Sumur ini disebut Cikahuripan yang berisi air kehidupan, air merupakan lambang kehidupan, itu sebabnya disebut sebagai Cikahuripan. Sumur ini merupakan sumur abadi karena airnya tidak pernah kering sepanjang tahun.

6) Panyandaan

Terdiri atas sebuah menhir dan dolmen, letaknya dikelilingi oleh batu bersusun yang merupakan struktur tembok. Menhir berukuran tinggi 120 cm, lebar 70 cm, sedangkan dolmen berukuran 120 x 32 cm. Menurut cerita, tempat ini merupakan tempat melahirkan Ciung Wanara. Di tempat itulah Ciung Wanara dilahirkan oleh Dewi Naganingrum yang kemudian bayi itu dibuang dan dihanyutkan ke sungai Citanduy. Setelah melahirkan Dewi Naganingrum bersandar di tempat itu selama empat puluh hari dengan maksud untuk memulihkan kesehatannya setelah melahirkan.

7) Pamangkonan

Terdiri dari sebuah benda seperti stupa yang hampir mirip di temukan di Lambang peribadatan, stupa ini dilihat dari bentuknya bercorak hindu pada zaman megalitik. Stupa ini berbentuk gada (senjata seperti palu yang besar) yang fungsinya sebagai alat penyeleksian calon prajurit. Seperti nama tempat ini yaitu pamangkonan yang artinya mengangkat atau menggendong caranya penyeleksian prajurit pada waktu itu yaitu dengan cara mengangkat/menggendong batu tersebut,

sebab hanya orang yang mempunyai kesaktian yang dapat mengangkat batu itu yang katanya sangat berat apabila di angkat oleh orang awam. Batu itu konon menurut kepercayaan masyarakat lokal dulu sering berpindah- pindah tempat. Maka batu itu disebut pula Sahiyang indit-inditan yang artinya batu yang sering berpindah-pindah.

8) Makam Adipati Panaekan

Di lokasi makam Dipati Panaekan ini merupakan batu yang berbentuk lingkaran bersusun tiga, yakni merupakan susunan batu kali. Dipati Panaekan adalah raja Galuh Gara Tengah yang berpusat di Cineam dan mendapat gelar Adipati dari Sultan Agung Raja Mataram yang dibunuh oleh adik iparnya karena perebutan kekuasaan. Setelah dibunuh jenazahnya di buang ke sungai cimuntur. Setelah ditemukan jenazahnya lalu di makamkan di dekat sungai cimuntur. Dilihat dari bentuk makamnya yang ditemukan berbatu nisan dan menghadap kiblat (ka'bah) dapat disimpulkan bahwa makam ini bercorak islam. Dan dari lingkaran yang bertingkat tiga yang membentuk punden berundak dapat terlihat budaya megalitik masih kental pada saat itu.

9) Patimun

Patimuan adalah delta sungai yaitu tempat bertemunya sungai Citanduy yang dangkal, berbatu dan bersih dengan sungai cimuntur yang dalam, tidak berbatu dan lebih keruh dibandingkan sungai Citanduy. Di tempat ini tidak ditemukan peninggalan-peninggalan bersifat arkeologis. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat secara turun temurun, disinilah aki (kakek) Balangantrang menemukan bayi ciung wanara yang dihanyutkan ke sungai oleh ibunya Permaisuri Dewi Naganingrum untuk menyelamatkannya dari Raja Bondan Saragih yang ingin membunuhnya untuk mendapatkan kekuasaan atas galuh pada waktu itu.

Undang-undang yang berkaitan dengan pariwisata yaitu Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, 1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, Pembangunan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. 2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. 3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. 4. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. 5. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. 6. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. 7. Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. 8. Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata. 9. Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan

pariwisata. 10. Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pembangunan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. 11. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pekerja pariwisata untuk mengembangkan profesionalitas kerja. 12. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada usaha dan pekerja pariwisata untuk mendukung peningkatan mutu produk pariwisata, pelayanan, dan pengelolaan kepariwisataan. 13. Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. 14. Pemerintah Daerah adalah Gubernur, Bupati atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah. 15. Menteri adalah menteri yang tugas dan tanggung jawabnya di bidang kepariwisataan.

Adapun prinsi kepariwisataan berdasarkan UU No 10 Tahun 2009 Bab III mengenai prinsip penyelenggaraan kepariwisataan, Kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip. a. Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan. b. Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal. c. Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas. d. Memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup. e. Memberdayakan masyarakat setempat. F. Menjamin

keterpaduan antarsektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan. g. Mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata. H. Memperkukuh keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pengembangan objek wisata Ciung Wanara Kabupaten Ciamis dengan spesifikasi penelitian berfokus pada pembangunan wisata pendidikan rekreasi. Objek wisata pendidikan adalah objek wisata sebagai sumber belajar siswa atau peserta didik. Pemanfaatan Situs Ciung Wanara dikaitkan dengan pembelajaran sejarah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan keindahan alam serta sejarah peninggalan Kerajaan Galuh, Ciung Wanara memiliki potensi untuk dijadikan sebagai objek wisata alam maupun wisata budaya guna menarik wisatawan. Dalam pengelolaan objek wisata ini tentunya melibatkan keikutsertaan Pemerintah yang dikelola oleh Dinas Pariwisata. Urusan pariwisata menjadi salah satu hal yang dapat mendongkrak terhadap pendapatan daerah. Dengan semakin banyaknya tempat wisata di suatu daerah dan semakin banyak orang mengunjunginya maka akan semakin baik pula terhadap pendapatan daerah dan baik pula terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

Politik Pariwisata dalam Pembangunan Objek Wisata Ciung Wanara Kabupaten Ciamis umumnya sudah di lakukan dengan baik, namun dinas pariwisata masih menemukan hambatan dalam melakukan pengembangan. Hambatan-hambatan yang dihadapi berupa kurangnya anggaran, belum ada kerjasama, kurangnya penyuluhan, pelatihan dan pembinaan, minimnya pengalaman dan pendidikan, minimnya jumlah pengunjung yang datang, kurangnya daya dukung dari lingkungan masyarakat, kurangnya kesadaran untuk menghormati dan menghargai nilai budaya sendiri, minimnya sosialisasi,

tidak adanya sinergitas antara pemerintah dengan masyarakat, minimnya tempat sampah dan kurangnya kesadaran masyarakat dan kurangnya koordinasi.

Upaya-upaya yang dilakukan yaitu dengan mengajukan permohonan penambahan anggaran, mencari pihak donatur, mengajak para pengusaha ekonomi kreatif, bekerjasama dengan dinas terkait, bimbingan dan pembinaan, menambah fasilitas, mengajak masyarakat untuk berpartisipasi, membuat regulasi, penegakan aturan melalui pemberian sanksi, menambah sejumlah petugas kebersihan, penyediaan alat-alat kebersihan, pemasangan spanduk dan adanya himbauan dan memberikan kepercayaan dan memfasilitasi komunitas-komunitas di masyarakat dan upaya untuk mengikutsertakan komunitas adat dalam kegiatan-kegiatan Pembangunan objek wisata.

PENUTUP

Kesimpulan

Wisata Budaya berbasis kearifan local di Ciung Wanara menjadi salah satu cagar budaya yang ada di Kabupaten Ciamis, banyak masyarakat yang menyebutkan bahwa keberadaan Ciung Wanara sudah ada sejak tahun 1700 yang merupakan situs dari masa Hindu-Budha. Dijadikan sebuah cagar budaya karena usianya yang sudah lama dan banyak peninggalan-peninggalan masa kerajaan Galuh. Di Situs Ciung Wanara terdapat sembilan peninggalan arkeologis yang tersebar, yaitu (1) Batu Pangcalikan, (2) Panyabungan Hayam, (3) Sanghyang Bedil, (4), Lambang Peribadatan, (5) Cikahuripan, (6) Panyandaan, (7) Pamangkonan, (8) Makam Adipati Panaekan, dan (9) Patimun. Dalam pengelolaan objek wisata ini tentunya melibatkan keikutsertaan Pemerintah yang dikelola oleh Dinas Pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Herdiansyah. 2019. Pemberdayaan Desa Dalam Meningkatkan Profesionalisme Kerja di Desa Ciung Wanara Kecamatan

Cijeungjing Kabupaten Ciamis. 6(1), 50-59.

- [2] Asep Ridwan Kurniawan. 2021. Perencanaan dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata Pendidikan Ciung Wanara. 7(1), 1-11.
- [3] Yeni Meriyani. 2019. Politik Pariwisata Dalam Pembangunan Sektor Wisata Ciung Wanara Ciung Wanara Kabupaten Ciamis.
- [4] Dinda Rachma. 2015. Situs Ciung Wanara Tempat Legenda Ciungwanara. <https://alampriangan.com>. (diakses pada 24 Maret 2022).
- [5] Hutricika. 2020. Situs Ciung Wanara Sebagai Saksi Kehidupan Kerajaan Galuh. <https://tapak.id> (diakses pada 24 Maret 2022).